

Laporan Penelitian Hibah Strategis



**Strategi Komunikasi Bencana Berbasis
Jurnalisme Sensitif Bencana dalam Penanganan
Bencana Erupsi Merapi**

Tri Hastuti Nur Rochimah S.Sos, M.Si
Peneliti Utama

Fajar Junaedi S.Sos, M.Si
Anggota

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Juli 2013

1. Judul Penelitian : **Strategi Komunikasi Bencana Berbasis Jurnalisme Sensitif Bencana dalam Penanganan Bencana Erupsi Merapi**

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Tri Hastuti Nur Rochimah S.Sos, M.Si
- b. Jenis Kelamin : P
- c. NIK :163052
- d. Jabatan Struktural : ---
- e. Jabatan Fungsional : Lektor
- f. Fakultas/Jurusan : Fisipol/Ilmu Komunikasi
- g. Pusat Penelitian : LP3 UMY
- h. Alamat : Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar Barat Yogyakarta
- i. Telepon/Fax : 0274- 387 656 p.159
- j. Alamat Rumah : Perum Nogotirto III Jl. Lawu no 49 Gamping Sleman DIY
- k. Telp/Fax/E-mail : 08156738292/nursolo@yahoo.com

3. Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Fajar Junaedi S.Sos, M.Si
- b. Fakultas/Jurusan : Fisipol/Ilmu Komunikasi

4. Jangka Waktu Penelitian : 1 tahun

5. Pembiayaan

- a. Jumlah biaya yang diajukan ke LP3 UMY : Rp 5.000.000,-

Mengetahui,
Dekan,

Yogyakarta, 10 Juli 2013
Ketua,

Ali Muhammad Ph.D
NIDN197107312005011001

Tri Hastuti Nur R., S.Sos, MSi
NIK/NIDN. 163052/0508027101

Menyetujui,
Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hilman Latif Ph.D
NIK 113033

I. Identitas Penelitian

Judul Usulan : **Strategi Komunikasi Bencana Berbasis Jurnalisme Sensitif Bencana dalam Penanganan Bencana Erupsi Merapi**

1. Ketua Peneliti

- a. Nama lengkap : Tri Hastuti Nur Rochimah S.Sos, M.Si
- b. Bidang keahlian : Social Marketing dan Metodologi
- c. Jabatan Struktural : ----
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Unit kerja : Jurusan Ilmu Komunikasi
- f. Alamat surat : Ruang Dosen Ilmu Komunikasi UMY,
Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar Barat Tamantirto
Yogyakarta
- g. Telp/fax : 0274-387656 p.175 / 0274-387646
- h. E-mail : nursolo@yahoo.com

2. Anggota Peneliti

No.	Nama	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Fajar Junaedi S.Sos, M.Si	Komunikasi Massa, Broadcasting	Jurusan Ilmu Komunikasi UMY	6 jam/minggu

3. Obyek penelitian : Jurnalis Media Elektronika Televisi di Yogyakarta

4. Masa Pelaksanaan Penelitian :

- Mulai : Maret 2013
- Berakhir : Juli 2013

5. Anggaran yang diusulkan

- Tahun pertama : Rp. 5.000.000,-

6. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
7. Hasil yang ditargetkan : Model Strategi Komunikasi Bencana Berbasis Jurnalisme Sensitif Bencana dalam Penanganan Bencana.

Abstrak

Bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 telah memberikan pelajaran berharga dalam peliputan dan reportase jurnalistik di televisi. Informasi melalui televisi mengenai perkembangan yang terjadi dalam erupsi Gunung Merapi banyak dimanfaatkan oleh publik, baik yang terkena dampak langsung maupun tidak. Posisi Indonesia sebagai negara yang rentan dengan bencana, terutama karena letak geologi Indonesia yang berada di cincin api (*ring of fire*) sehingga bencana alam menjadi siklus yang tidak terelakan menjadikan kajian tentang strategi komunikasi bencana dalam praktek jurnalisme penyiaran televisi menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi mengenai standar kompetensi jurnalis di lokasi bencana dan bagaimana model jurnalisme sensitif bencana dengan berdasarkan pada pengalaman jurnalis yang meliput erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Temuan penelitian ini mengenai hak tersebut di atas adalah sebagai berikut, pertama praktek jurnalisme, terutama jurnalisme penyiaran televisi, di lokasi bencana memiliki kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pada peristiwa-peristiwa lain. Kedua, jurnalis yang diterjunkan ke lokasi bencana harus memiliki kompetensi dasar jurnalistik dan kompetensi pengetahuan tentang apa bencana yang terjadi. Kompetensi kebencanaan ini bukan hanya aspek ilmiah kebencanaan, namun juga *local wisdom* mengenai bencana yang terjadi serta penguasaan medan yang terkena dampak bencana. Ketiga, kerjasama dalam tim liputan menjadi aspek penting dalam jurnalisme di lokasi bencana. Kerjasama ini semakin penting tatkala reportase dilakukan secara langsung. Keempat, jurnalis yang melakukan reportase harus menjunjung tinggi prinsip kehati-hatian dalam reportase agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan implikasi kepanikan bagi warga terkena dampak bencana. Terakhir, model peliputan dan reportase bencana yang baik adalah dengan melibatkan jurnalis yang berada di biro terdekat dengan lokasi bencana karena lebih menguasai medan liputan serta lebih memiliki akses pada otoritas yang berwenang di sekitar lokasi bencana.

Kata kunci : bencana, jurnalis, televisi, etika

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Ketika bencana terjadi, selalu ada fenomena yang membuat miris. Fenomena itu adalah bencana komunikasi. Bencana komunikasi, yang terjadi bersamaan dengan bencana yang terjadi, bisa dilihat dalam bencana erupsi yang terjadi di Gunung Merapi pada tahun 2010. Sebuah stasiun televisi, salah mengidentifikasi awan panas (dalam istilah lokal disebut *wedhus gembel*) dan hujan abu. Hujan abu disebutnya sebagai *wedhus gembel*, akibatnya kepanikan massal terjadi. Ada juga stasiun televisi yang tidak bisa mengidentifikasi perbedaan antara Kaliurang dan Jalan Kaliurang, akibatnya fatal, kepanikan meluas ke sepanjang Jalan Kaliurang.

Adalah fakta yang membuat kita miris, bahwa di kalangan media di Indonesia, pendidikan meliput bencana hampir tidak ada. Dan media-media di Indonesia juga belum memiliki standar operasional yang jelas untuk meliput bencana. Akibatnya, wacana tentang tanah bencana tak pernah menjadi arus utama di kalangan media massa Indonesia (Arif, 2010: 34).

Padahal Indonesia adalah negara yang rentan dengan bencana, terutama karena letak geologi Indonesia yang berada di cincin api (*ring of fire*) sehingga bencana alam menjadi siklus yang tidak terelakan. Erupsi Gunung Merapi, sebuah gunung berapi paling aktif di Indonesia yang berada di Yogyakarta dan Jawa Tengah, bisa dirujuk sebagai contoh nyata. Gunung Merapi dikenal memiliki siklus erupsi setiap empat tahun sekali dalam berbagai tingkat erupsi yang berbeda. Di tahun 2006, erupsi Gunung Merapi yang diprediksi besar, justru tidak sebesar yang diprediksi. Erupsi

tahun tersebut juga meroketkan nama Mbah Marijan, juru kunci Merapi yang menolak untuk dievakuasi. Penolakan Mbah Marijan, yang diikuti dengan melesetnya prediksi atas erupsi Merapi, membuat sosoknya semakin populer. Media massa memburu Mbah Maridjan sebagai sumber berita yang dianggap memiliki nilai berita tinggi. Stasiun televisi saling berkejaran untuk dapat melakukan wawancara eksklusif dengannya.

Erupsi tahun 2010 ternyata memiliki implikasi yang berbeda. Erupsi Gunung Merapi menyebabkan puluhan jiwa melayang setelah terkena awan panas yang keluar seiring letusan Gunung Merapi. Penolakan sebagian warga untung mengungsi harus dibayar mahal dengan jatuhnya korban jiwa. Pada kenyataan inilah ranah komunikasi mendapatkan tantangannya, yaitu bagaimana seharusnya strategi komunikasi bencana yang harus dilakukan. Secara lebih spesifik lagi yang penting adalah bagaimana peran media massa, terutama televisi, dalam pemberitaannya mengenai bencana yang terjadi.

Dalam konteks komunikasi bencana, media massa memiliki peran dalam konteks pemberitaan pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Jurnalis yang menjadi ujung tombak media massa di lokasi bencana menjadi aktor penting dalam tiga konteks pemberitaan bencana ini. Saat pra bencana, jurnalis yang terjun ke lokasi bencana bertanggung jawab untuk memberikan informasi terkini yang akurat kepada masyarakat di sekitar lokasi bencana yang memiliki potensi terdampak bencana. Sedangkan saat bencana terjadi, jurnalis harus mampu memberikan informasi yang valid mengenai lokasi bencana, jumlah korban, potensi bencana susulan, area yang bisa menjadi jalur dan tempat evakuasi, sehingga dapat menjadi acuan masyarakat baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung. Pasca bencana, jurnalis harus

mampu memberikan informasi yang menunjang program pemulihan bagi korban yang terdampak bencana.

Berangkat dari idealisme tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi tentang bagaimana seharusnya peliputan dan reportase yang dilakukan oleh jurnalis di lokasi bencana, dengan mengambil studi pada peliputan dan reportase televisi pada saat bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana strategi komunikasi bencana berbasis jurnalisme sensitif bencana dalam penanganan bencana erupsi Merapi?

1.3. Tujuan

- a. Menghasilkan rekomendasi tentang kompetensi jurnalis, terutama jurnalis televisi, dalam peliputan bencana.
- b. Menghasilkan *out put* berupa model dalam strategi jurnalisme sensitif bencana dengan berdasar pengalaman di Gunung Merapi.

1.4. Kerangka Teoritik

Media telah menjadi bagian penting dalam kehidupan peradaban manusia. Media berperan menjadi jendela yang menghubungkan manusia dengan dunia luar. Dalam konteks bencana, media sebagai penyedia informasi mestinya memainkan peranan penting dalam peristiwa bencana. *Pertama*, bisa memberitakan situasi apa yang sedang terjadi dan memberikan panduan, khususnya pencegahan korban. *Kedua*, adalah memberikan edukasi, khususnya pada aspek mitigasi. *Ketiga*, adalah

memobilisasi bantuan terutama untuk aspek relawan maupun bantuan kepada korban di lapangan (Budi,2011:6).

Dalam komunikasi bencana, media massa adalah media yang paling efektif untuk berkomunikasi pada publik yang luas serta akurat. Kerjasama yang baik dengan staf media yang terlatih akan memudahkan lembaga-lembaga pertolongan memberikan bantuan kepada korban dan informasi kepada publik.

Kondisi di lokasi bencana yang serba tidak stabil dan selalu dalam kondisi kritis mengharuskan jurnalis memiliki kompetensi bukan hanya dalam aspek teknis (*hard skill*) mengenai jurnalisme

Wartawan yang diterjunkan di lokasi bencana juga harus mampu bekerja sama dengan warga yang terkena dampak langsung bencana. Dari para warga yang berada di area terdampak bencana, media dapat memperoleh beragam informasi *up date* lakukan (Haddow dan Haddow, 2009: 3).

Di Indonesia, media massa mengemban peran penting dalam komunikasi tentang bencana. Hal ini bisa dilihat dari Permenkominfo Nomor 20 tahun 2006 tentang Peringatan Dini Tsunami atau Bencana dinyatakan dalam pasal 1 tentang kewajiban lembaga penyiaran dalam menyiarkan peringatan dini bencana.

Dalam Pedoman Perilaku (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebenarnya telah diatur pada bab XXIV pasal 34 tentang peliputan bencana alam. Dalam meliput dan atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah, lembaga penyiaran wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut; *Pertama*, melakukan peliputan subyek yang tertimpa musibah harus mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya. *Kedua*, tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban

kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, mengintimidasi korban dan atau keluarganya untuk diwawancarai dan atau diambil gambarnya dan menyiarkan gambar korban dan atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan.

1.5. Metode Penelitian

1.5 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang suatu obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami masalah-masalah social yang terjadi secara holistic dan detail; seperti yang dijelaskan oleh Cresswell berikut ini :

“an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants and conducted in a natural setting” (Cresswell :1994:1).

Dalam penelitian kualitatif, tidak dilakukan intervensi terhadap obyek penelitian. Pengambilan data kepada informan untuk mendapatkan informasi tentang obyek penelitian dari sudut pandang informan penelitian dan dilakukan dengan kondisi yang natural.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan obyek penelitian secara detail; seperti kutipan dari Neuman berikut ini : *descriptive research present a picture of the specific details of situation, social setting, or relationship. The outcome of a descriptive study is a detailed picture of the subject.”(2000:30).* Jadi penelitian deskriptif akan menggambarkan sebuah gambaran secara detail dan spesifik tentang situasi, setting social dan hubungan dalam obyek tersebut; dengan tujuan utama adalah mendapatkan gambaran detail tentang subyek

penelitian baik melalui data sekunder, observasi maupun wawancara mendalam. Kutipan-kutipan langsung dari narasumber merupakan data yang penting yang akan ditampilkan apa adanya.

1.5.2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan penelitian studi kasus menekankan pada pertanyaan *how* dan *why*; dan tidak ada intervensi terhadap subyek penelitian; fokus penelitiannya adalah peristiwa-peristiwa kontemporer di dalam kehidupan nyata. Analisis studi kasus berusaha menjelaskan sebuah realitas sosial secara holistik atau menyeluruh. Untuk itu, saat melakukan penelitian, peneliti harus bersikap hati-hati dan teliti agar semua realitas yang dilihatnya dapat tercatat dengan baik. Sebagai sebuah metode penelitian yang berada dalam ranah paradigma positivis, maka peneliti dalam studi kasus harus mengambil jarak dengan obyek penelitiannya serta bersikap netral terhadap realitas yang dihadapi saat melakukan penelitian. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan cukup beragam baik untuk mendapatkan data primer maupun data sekunder (Yin:2002:1-3). Selanjutnya Creswell mendefinisikan studi kasus di mana peneliti mengeksplorasi sebuah peristiwa aktivitas proses, individu atau kelompok secara mendalam (2003: 15). Pengumpulan data dalam studi kasus antara lain observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, artefak maupun audio visual.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak memiliki struktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang pada informan. Teknik ini akan dilakukan pada semua informan. Bagian terpenting dalam wawancara mendalam adalah menanyakan pertanyaan yang ada di panduan wawancara (*interview guide*) dan mengembangkannya ke dalam berbagai pertanyaan serta kemudian mencatat jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan secara akurat (Neuman, 2000 : 277). Teknik pemilihan informan dapat dilakukan lebih bersifat *purposive sampling* atau *criterion-based selection*. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memperoleh data.

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab dengan informan penelitian baik menggunakan ataupun tanpa menggunakan *interview guide*. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada informan penelitian yaitu tokoh masyarakat, masyarakat termasuk kaum perempuan sebagai korban dan sekaligus pihak yang dapat menjadi agen dalam komunikasi bencana. Informan yang akan diwawancarai adalah Lalita M. Gandaputri, reporter MetroTV yang meliput secara langsung bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 dan Hendrawan Setiawan, kepala Biro TVOne Yogyakarta yang mulai bertugas di Yogyakarta pasca erupsi dan menjabat ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan penelusuran buku, jurnal dan laporan

penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, lalu dilakukan analisis dengan prosedur analisis antarkasus (*cross-site analysis*) (Neuman, 2000 : 32). Analisis seperti ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi *micro level* berupa tindakan individual sampai *macro level* yang berupa proses dan struktur sosial yang luas (Vaughan dalam Neuman, 2000 : 33). Pada setiap kasus akan dipakai proses analisis model interaktif, dengan tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi dalam proses siklus (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2002 :186). Reduksi data yang dimaksud ialah merupakan bagian proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote*. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sedangkan penarikan kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi dapat juga dilakukan dengan usaha replikasi data yang lain dan mengembangkan ketelitian, sehingga simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan bisa dipercaya (Sutopo, 2000 : 90 – 93).

Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus sebagai berikut :

1. Melakukan pendataan terhadap semua data hasil wawancara mendalam dan bahan pustaka yang dirujuk.
2. Melakukan reduksi dan eliminasi data yang *redundant* dan tumpang tindih untuk kemudian dapat dilakukan *cross check* data di lapangan jika terjadi

keraguan data

3. Memasukkan data-data yang sudah direduksi dalam tema-tema yang telah disusun
4. Melakukan analisis data dengan menggunakan teori-teori yang ada dan sangat dimungkinkan memunculkan teori baru dari hasil penelitian ini
5. Menyusun hasil kesimpulan dari hasil analisis penelitian

1.5.5. Triangulasi Penelitian

Triangulasi merupakan salah satu alat untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi baik metode atau teknik pengumpulan data maupun narasumber. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan meliputi wawancara mendalam dan bahan pustaka. Sedangkan triangulasi narasumber adalah narasumber dari jurnalis dari stasiun televisi yang berbeda dengan posisi yang berbeda dalam tim liputan.

Bab II **Profil Media**

Dalam penelitian ini, informan peneliti yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah jurnalis dari Metro TV dan TV One. Perkembangan stasiun televisi swasta di Indonesia bisa dilacak dari pemberian ijin yang diberika kepada RCTI untuk mengudara secara terbatas dengan menggunakan dekoder pada akhir dekade 1980-an. Penggunaan decoder ini mirip dengan alat penerima dalam televise satelit, sehingga hanya konsumen harus membayar iuran bulanan untuk mengakses siaran RCTI. Kebijakan pemerintah Orde Baru mengizinkan disebut sebagai *open sky* (langit terbuka), merujuk pada Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 167B/Menpen/1986, yang berisi dua pokok kebijakan yaitu ijin penggunaan antena parabola dan diperkenalkannya sistem siaran terbatas. Alasan yang dikemukakan atas kebijakan baru tersebut dinyatakan sebagai upaya untuk membendung dampak globalisasi – khususnya melalui luberan tayangan televisi asing yang dipancarkan melalui satelit yang dengan mudah ditangkap dengan parabola, yang saat itu sedang menjadi “*trend*” di masyarakat (Budi, 2004:2).

Regulasi pemerintah tentang penyiaran bisa diruntut dari Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 190A/Kep/Menpen/1987, yang antara lain meluaskan konsepsi mengenai pertelevisian, dengan mengadakan apa yang disebut siaran saluran umum, mulailah bermunculan televisi swasta baru seperti SCTV, ANTV, TPI dan Indosiar. Kehadiran televisi-televisi swasta dalam langit penyiaran Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan kondisi perekonomian di Indonesia pada masa tersebut. Pertumbuhan ekonomi tumbuh dengan pesat, terutama di tahun 1990 sampai dengan 1996 yang mencatatkan angka pertumbuhan 6 sampai 8 persen setiap tahun (Budi,2004:2-3).

Berita di televisi swasta selama masa Orde Baru berada dalam kontrol yang ketat pemerintah, dalam hal ini melalui Departemen Penerangan (Deppen). Stasiun televisi swasta pada masa Orde Baru diwajibkan untuk *me-relay* berita yang disiarkan oleh TVRI. Praktis di masa Orde Baru, stasiun televisi swasta lebih banyak menjadi televisi hiburan, bukan televisi berita.

RCTI mengawali membuat program berita, yang dinamakan *Seputar Jakarta*. Alih-alih mengangkat isu sosial politik, berita pertama dari stasiun televisi swasta di Indonesia ini justru menghindari isu politik, sebuah isu yang rentan di masa Orde Baru. Dalam perkembangannya, program *Liputan 6* dianggap sebagai program berita yang menjejarah dalam sejarah program berita televisi di Indonesia. *Liputan 6* pada masa pra reformasi 1998, tampil ke depan sebagai program berita yang berani mengangkat aksi unjuk rasa mahasiswa yang menuntut Soeharto turun. Pada tanggal 17 Mei 1998, *Liputan 6* mengundang Sarwono Kusumaatmadja, mantan Menteri Lingkungan Hidup yang mengundurkan diri dari kabinet pembangunan pada masa akhir kekuasaan Presiden Soeharto. Ketika tampil dalam program berita *Liputan 6*, Sarwono Kusumaatmadja menyatakan secara implisit bahwa Soeharto harus turun dari kursi kekuasaan presiden. Ketika berbincang dengan produser program berita *Liputan 6*, Sarwono Kusumaatmadja menyampaikan bahwa dirinya baru dari dokter gigi. Kata dokter, menurut versi Sarwono Kusumaatmadja, kalau salah satu gigi sakit maka semua gigi juga akan mengalami sakit. Agar tidak sakit, maka gigi yang sakit harus dicabut. Lantas, Sarwono Kusumaatmadja mengumpamakan Presiden Soeharto sebagai gigi yang sakit dan membuat bangsa sakit, karena itu dicabut saja gigi yang sakit tersebut (LP3ES, 2006:149). Pernyataan Sarwono Kusumaatmadja ini mengundang reaksi keras dari pemerintah di masa tersebut, namun sejarah mencatat pernyataan

Sarwono Kusumaatmadja telah menjadi tinta emas dalam pemberitaan di televisi Indonesia. Pemberitaan di stasiun televisi swasta yang pada masa Orde Baru seolah hanya menjadi pelengkap dari program hiburan, genre program yang paling mendominasi tayangan televisi, mulai mendapat perhatian dari pemilik stasiun televisi. Publik pun juga memiliki alternatif lain, di luar TVRI, untuk mendapatkan beragam berita melalui berita di televisi.

Reformasi serempak memberikan angin segar bagi perkembangan stasiun televisi di Indonesia. Langit penyiaran menjadi terbuka bagi para pemodal untuk membuat mendirikan stasiun televisi, yang beberapa diantaranya secara spesifik menyebut sebagai stasiun televisi berita. MetroTV menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang secara khusus memosisikan diri sebagai stasiun televisi berita. Keberhasilan MetroTV bertahan sebagai stasiun televisi berita diikuti oleh TVOne, sebuah stasiun televisi yang awalnya bernama Lativi. Seiring pergantian nama, Lativi menjadi TVOne, stasiun televisi ini menempatkan diri sebagai stasiun televisi berita.

2.1. Profil Metro TV

Metro TV merupakan salah satu stasiun televisi di Indonesia yang mengudara pertama kali pada tanggal 25 November 2000 meskipun sudah mendapatkan ijin siar sejak tanggal 25 Oktober 1999. Seperti stasiun televisi swasta yang lain, Metro TV juga berbasis di Jakarta. Sampai sekarang ini Metro TV mengudara selama 24 jam; dengan jumlah pegawai kurang lebih 900 karyawan baik di tingkat lokal maupun nasional. Metro TV dengan payung PT Media Televisi Indonesia merupakan anak perusahaan dari Media Group, sebuah kelompok usaha

media yang dipimpin oleh Suryo Paloh yang juga memiliki surat kabar Media Indonesia. Adapun struktur Dewan Redaksi Metro TV sebagai berikut :

*Tabel 2.1.
Struktur Dewan Redaksi Metro TV*

No	Nama	Jabatan
1	Adrianto Machribie	Presiden Direktur
2	Suryoprato	Direktur Pemberitaan
3	Lestary Luhur	Direktur Penjualan dan Pemasaran
4	Ana Widjaja	Direktur Keuangan dan Administrasi
5	John Balonso	Direktur Teknik
6	Putra Nababan	Pemimpin Redaksi

Sedangkan logo Metro TV seperti gambar di bawah ini¹ :



Selama ini Metro TV dikenal sebagai berita, namun dalam perkembangannya di tengah persaingan swasta yang semakin ketat, Metro TV kemudian menambahkan siaran hiburan dalam program-programnya. Untuk memposisikan diri sebagai televisi berita, Metro TV menyiarkan berita dalam bahasa Mandarin dengan judul Metro Xin Wen dan siaran internasional berbahasa Inggris yang berjudul Indonesia Now. Metro TV juga menayangkan program *e-Lifestyle* yaitu program talkshow tentang teknologi informasi dan telekomunikasi. Sebagai sebuah stasiun televisi berita, Metro TV memiliki tujuan untuk menyebarkan berita dan informasi ke seluruh pelosok tanah air Indonesia dengan komposisi 70% adalah berita baik dalam bahasa Indonesia, Mandarin maupun bahasa Inggris; dan 30% non berita.

Untuk meningkatkan jangkauan siarannya, Metro TV memiliki 52 pemancar transmisi di seluruh Indonesia yang adapt tertangka siarannya di 280 kota; dan dapat

¹ Logo ini telah mengalami perubahan sejak bulan Mei 2010

ditangkap melalui televisi kabel di seluruh Indonesia termasuk di beberapa Negara lain. Sementara itu untuk meningkatkan kualitas siarannya, Metro TV bekerjasama dengan beberapa stasiun asing baik untuk peningkatan kualitas SDM maupun pertukaran berita baik dengan CCTV, Channel 7 Australia, Voice of America. Metro TV selain memiliki contributor di tingkat regional/local, juga memiliki contributor di tingkat internasional baik di Negara Jepang, Cina, Amerika maupun Inggris.

Adapun visi Metro TV adalah Untuk menjadi stasiun televisi Indonesia yang berbeda dengan dan menjadi nomor satu dalam program beritanya, menyajikan program hiburan dan gaya hidup yang berkualitas. Memberikan konsep unik dalam beriklan untuk mencapai loyalitas dari pemirsa maupun pemasangan. Visi tersebut dijabarkan dalam misinya sebagai berikut :

1. Untuk membangkitkan dan mempromosikan kemajuan Bangsa dan Negara melalui suasana yang demokratis, agar unggul dalam kompetisi global, dengan menjunjung tinggi moral dan etika.
2. Untuk memberikan nilai tambah di Industri pertelevisian dengan memberikan pandangan baru, mengembangkan penyajian informasi yang berbeda dan memberikan hiburan yang berkualitas.
3. Dapat mencapai kemajuan yang signifikan dengan membangun dan menambah asset perusahaan, untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan para karyawannya dan menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi pegang saham.

2.1. Profil TV One

2.2. TVOne, Stasiun Televisi Berita Kedua di Indonesia

Setelah usaha Media Group yang dimiliki oleh Surya Paloh berhasil mengudarakan MetroTV, kelompok usaha Bakrie juga tidak mau ketinggalan

untuk mendirikan stasiun televisi berita. Sebelumnya kelompok usaha Bakrie sebenarnya telah memiliki stasi televisi Antv, namun mereka memilih untuk membangun stasiun televisi baru daripada mengganti positioning Antv dari stasiun televisi yang bersegmen anak muda menjadi stasiun televisi berita.

Kelompok usaha ini lebih memilih untuk mengakuisisi saham Lativi, stasiun televisi swasta yang sebelumnya dimiliki oleh pengusaha Abdul Latief – seorang pengusaha yang dikenal dengan mall Pasaraya dan pernah menjabat menteri di akhir kekuasaan Orde Baru. Lativi, stasiun televisi swasta yang berkembang pasca reformasi, tidak mampu bersaing dengan stasiun televisi swasta yang lain. Performa yang kian menurun dari stasiun televisi yang kali pertama mengudara pada tahun 2002 ini akhirnya menyebabkan pemiliknya menjual saham Lativi.

Kelompok usaha Bakrie dengan melalui kelompok usaha media Viva Media Asia mengambil alih saham Lativi dan mengganti namanya menjadi TVOne pada tahun 2008. Peresmian TVOne dilakukan secara langsung oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono.

TVOne, mengikuti keberhasilan MetroTV, memosisikan diri sebagai stasiun televisi berita. Karni Ilyas, jurnalis senior yang sebelumnya dikenal memiliki reputasi di ranah jurnalisme cetak, menjadi otak dari kebijakan redaksional dalam pemberitaan di TVOne.

Serupa dengan MetroTV, TVOne juga memperbaharui berita setiap jamnya. Di pagi hari, siang hari dan malam hari, TVOne menempatkan program berita sebagai acara unggulannya. Acara non berita juga tidak jauh-jauh dengan genre berita, sebagaimana diperlihatkan dengan acara talkshow

dan feature yang banyak mendominasi programming TVOne. Dalam company profile-nya TVOne menyatakan sebagai berikut :

Sebagai pendatang baru dalam dunia News, tvOne telah mempersiapkan bentuk berita baru yang belum pernah ada sebelumnya. Seperti Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar tvOne. Program berita hardnews tvOne dikemas dengan judul : Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Pasar, Kabar Siang, Kabar Petang dan Kabar Malam. Kemasan yang berbeda juga disuguhkan oleh Kabar Petang, menampilkan bentuk pemberitaan yang menghadirkan secara langsung berita-berita dari Biro Pusat Jakarta dan beberapa Biro Daerah (Medan, Surabaya, Makassar) dengan bobot pemberitaan yang berimbang antar semua Biro. Program ini meraih penghargaan MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai “Tayangan Berita yang Dibacakan Langsung Oleh 5 Presenter dari 4 Kota Yang Berbeda Dalam Satu Layar”. Sedangkan Kabar Malam bekerjasama dengan seluruh media nusantara untuk menghasilkan editorial yang lengkap, kredibel dan dinamis (www.tvonenews.tv/tvone akses tanggal 5 Juli 2013)

Dalam perkembangannya TVOne telah memiliki biro-biro di berbagai kota, salah satunya adalah biro Yogyakarta, kota terdekat dari erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Peliputan dan reportase perkembangan erupsi Gunung Merapi dilakukan oleh TVOne setiap waktu dengan melakukan *update* melalui *breaking news*. Program berita reguler, pada saat erupsi Gunung Merapi, juga selalu diawali dengan *headline* tentang perkembangan erupsi yang sedang terjadi kala itu.

Bab III

Pembahasan

Dalam bab III ini akan dibahas bagaimana tantangan dan hambatan dalam meliput berita dalam situasi bencana, strategi bekerjasama dengan tim dan etika media dalam peliputan bencana. Peliputan di lokasi bencana dalam praktek jurnalisme menjadi isu yang menarik, terutama bersamaan dengan semakin tingginya kesadaran akan kebencanaan di Indonesia. Bencana erupsi Gunung Merapi di tahun 2010, bisa dilihat sebagai salah satu bencana alam yang paling banyak mendapat liputan media, terutama media televisi. Posisi Gunung Merapi di Yogyakarta dan Jawa Tengah memudahkan kru stasiun televisi untuk datang dengan peralatan lengkap untuk melakukan reportase langsung (*live*) melalui *Satellite News Gathering* (SNG). Selain itu, proses erupsi yang terjadi secara simultan dalam beberapa fase pra bencana menjadikan berita tentang erupsi Gunung Merapi selalu menarik bagi stasiun televisi.

Dalam tataran normatif, peliputan dan reportase di lokasi bencana sebenarnya telah diatur secara ketat. Regulasi yang bisa dirujuk adalah Pedoman Perilaku (PPP) dan Standar Program Siaran (SPS) tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bab XXIV pasal 34 tentang peliputan bencana alam. Regulasi tersebut menyatakan bahwa dalam meliput dan atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah, lembaga penyiaran wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut; *Pertama*, melakukan peliputan subyek yang tertimpa musibah harus mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya. *Kedua*, tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan,

mengintimidasi korban dan atau keluarganya untuk diwawancarai dan atau diambil gambarnya dan menyiarkan gambar korban dan atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan.

3.1. Tantangan dan Kesulitan dalam Jurnalisme Bencana

Secara ideal, regulasi tentang jurnalisme di lokasi bencana telah diatur samapi tataran teknis dalam PPP-SPS, namun kenyataan di lapangan tidak semudah yang dibayangkan. Lokasi bencana yang rentan pada peristiwa-peristiwa yang tidak terduga yang bukan hanya mengancam korban bencana, namun juga mengancam jurnalis yang sedang bertugas untuk melakukan peliputan dan reportase di lokasi bencana. Dinamika penyiaran televisi, yang dalam konteks pasar, memerlukan gambar dramatis juga menjadi persoalan yang muncul. Harus dipahami bahwa televisi adalah medium dingin, dimana imajinasi khalayak pada apa yang ditayangkan televisi bersifat terbatas, berbeda terbalik dengan radio yang disebut sebagai medium dingin yang memungkinkan imajinasi dari khalayak secara lebih intens.

Kesulitan peliputan televisi di lokasi bencana akan semakin terasa ketika melakukan reportase langsung dari lokasi bencana. Dalam konteks bencana, keberhasilan stasiun televisi dalam melakukan reportase langsung akan meningkatkan kepercayaan khalayak terhadap stasiun televisi bersangkutan dalam mengorganisir kemampuan untuk manajemen penyiaran. Hendrawan Setiawan menyatakan hal ini sebagai berikut :

Challage yang dihadapi dalam Merapi berbeda. Di tahun 2006, sosok Mbah Maridjan menjadi figur sentral apalagi ternyata letusan Merapi tidak seperti yang diperkirakan justru yang terjadi adalah gempa. Sedang di tahun 2010 masyarakat sudah paham teknologi, apalagi ada sosial media.

Pendapat senada dikemukakan oleh Lalita M. Gandaputri yang menyatakan sebagai berikut :

Saat reportase tentang Merapi saya harus menguasai aspek dasar dari bencana. Ini juga tidak cukup, karena reporter juga harus paham dengan istilah-istilah lokal. Selain itu reporter juga harus memberikan informasi yang tepat, jika tidak bisa terjadi kepanikan. Suasana yang tidak menentu saat bencana menjadikan reporter harus siap dengan segala kemungkinan.

Fungsi media dalam situasi bencana juga tidak hanya memberitakan tentang bencana yang terjadi namun lebih dari itu harus mampu memberi penguatan pada masyarakat, baik yang berada di lokasi terdampak langsung bencana maupun masyarakat yang tidak langsung terdampak. Pada konteks inilah jurnalis disebutkan oleh Hendrawan Setiawan sebagai berikut :

Pemberitaan media seharusnya memberikan empowerment kepada masyarakat. Tapi dari bencana di tahun 2010 ada pelajaran yang berharga, media harus lebih hati-hati dalam pemberitaan tentang bencana agar tidak menimbulkan kepanikan pada masyarakat akibat pemberitaan media.

Lalita M. Gandaputri menyebutkan hal ini sebagai berikut :

Reporter jangan sampai salah saat melakukan reportase. Sekali melakukan kesalahan, masyarakat bisa panik. Waktu liputan Merapi, saya selalu menyiapkan catatan kecil yang berisi informasi penting yang harus disampaikan.

Tantangan dan kesulitan dalam jurnalisme bencana ini sekaligus memperlihatkan bagaimana seharusnya posisi media dalam bencana. Media memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam peliputan peristiwa bencana. Liputan media terhadap sebuah peristiwa bencana akan memberikan penjelasan bagaimana sesungguhnya orientasi “moralitas” sebuah media; seperti yang disampaikan oleh Yao dalam artikelnya yang berjudul *Building a Coordinate System: An Ethical Framework for Analyzing Media Coverage of Disaster... Examining how the journalists behave*

in their coverage of disasters, which make the social connections more dramatic and give little time for the interest groups to respond, thus will provide a clearer picture of the media's moral orientation (Yao dan Eigenmann 2013:3). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bagaimana media memberitakan tentang bencana akan nampak dalam bagaimana media menaati prinsip-prinsip atau etika; dan tidak semata-mata untuk keuntungan ekonomi politik medianya namun melanggar prinsip-prinsip tentang jurnalisme bencana; dan bahkan terkadang membuat kondisi penuh ketidakpastian karena pemberitaan yang salah atau menjadikan korban sebagai “korban” lagi karena pemberitaan media.

Pelanggaran dan motif mengejar keuntungan ekonomi politik inilah yang coba diatasi oleh jurnalis televisi yang meliput erupsi Gunung Merapi tahun 2010 dengan menekankan prinsip kehati-hatian dalam praktek jurnalisme yang mereka lakukan.

3.2. Kerjasama Tim dalam *Live* Bencana

Pada bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010, peliputan langsung (*live*) di lokasi bencana oleh stasiun televisi melibatkan sejumlah kru yang diharuskan memiliki inisiatif dalam reportase. MetroTV, sebagai stasiun televisi pertama di Indonesia yang secara khusus berisi berita, mengirimkan tim khusus untuk meliput bencana erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Tim liputan tersebut terdiri dari produser/program *director*, reporter, *camera person* dan editor. Jenis reportase *live* dianggap memiliki nilai berita yang tinggi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hendrawan Setiawan dalam kapasitasnya sebagai kepala biro TVOne sebagai berikut :

Pasti dalam live, nilai beritanya sangat tinggi apalagi jika hardnews. Karena inilah perlu standar yang ketat dalam kegiatan jurnalistik. Seperti yang terjadi pada sekarang (Juli 2013 – peneliti), muncul hujan abu di sekitar

puncak Merapi. Saya saring dulu informasi tentang hujan abu tersebut dari akun sosial media terpercaya. Saya verifikasi dengan akun-akun sosial media yang ada. Selanjutnya saya coba mencari informasi dari otoritas yang berwenang. Live dilakukan jika ada kondisi baru, seperti contohnya saat ini. Ketika ada hujan abu TVOne memutuskan tidak melakukan live karena pertimbangan tidak ada yang baru dan masyarakat sudah paham. Kalau ada stasiun televisi lain melakukan live ya itu kebijakan redaksional masing-masing yang tentu sudah dipertimbangkan secara matang.

Kemampuan kerja sama dari para jurnalis dan kru liputan yang diterjunkan di lokasi bencana menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Morrisan, dalam reportase langsung, kerjasama tim menjadi syarat mutlak (Morrisan,2004:249). Hal ini mengindikasikan bahwa kru yang terlibat sebaiknya telah saling mengenal sehingga kegiatan reportase bisa berjalan dengan baik. Situasi yang serba tidak menentu dan sekaligus juga tidak dapat diprediksi dalam situasi bencana menjadikan aspek kerjasama dalam tim reportase langsung menjadi semakin penting.

Dalam kasus bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010, MetroTV lebih memilih untuk melibatkan kru yang berasal dari kota setempat, dalam hal ini MetroTV biro Yogyakarta, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lalita M. Gandaputri :

Tim liputan yang berada di lokasi berasal dari Biro Yogyakarta karena dianggap lebih menguasai medan sehingga memudahkan koordinasi. Tapi keputusan mana yang harus diliput ya tetap dengan redaksi. Redaksi juga menentukan tim liputan.

Sama dengan yang dilakukan oleh MetroTV, TVOne juga memilih jurnalis dari Biro Yogyakarta, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hendrawan Setiawan sebagai berikut :

Kalau pengalaman 2010, live dilakukan dengan rapat redaksi yang memutuskan layak atau tidak untuk live. Rapat redaksi ini memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam live nantinya. Setelah rapat redaksi lalu menghubungi tim biro di daerah. Di sini sebenarnya juga masih ada diskusi antara pusat dan daerah. Waktu live, tim yang terlibat dari departemen news

gathering, camera persons, transmitter, technical support dan maintenance. Pengalaman saat itu (2010-peneliti), kru SNG didatangkan dari Jakarta.

Pemilihan tim liputan yang berasal dari kota setempat ini tentu bisa dimaknai sebagai bagian agar tim liputan lebih mudah melakukan liputan karena lebih menguasai medan liputan. Kondisi bencana yang serba tidak menentu menjadikan tim liputan harus memiliki prasyarat menguasai medan. Sebenarnya bukan hanya dalam reportase langsung di lokasi bencana yang memiliki beragam tantangan, reportase langsung yang dilakukan dalam berbagai peristiwa memiliki tantangan yang juga beragam juga. Namun demikian, reportase langsung dari lokasi bencana, seiring dengan dinamika yang membahayakan keselamatan jiwa sekaligus dinamika tersebut tidak dapat diprediksi, menjadi lebih menantang daripada reportase pada ranah yang lain.

Reporter di lokasi bencana harus selalu melakukan *re-check* atas informasi yang mereka dapatkan. Tentang pentingnya *re-check* ini Hendrawan Setiawan menyebutkan sebagai berikut :

Reporter sebagai jurnalis harus melakukan konfirmasi sebelum live tentang informasi. Konfirmasi ini dilakukan pada otoritas-otoritas yang harus dilakukan. Asal informasi dan otoritasnya juga harus disampaikan oleh reporter saat live. Selain itu reporter juga harus paham tentang informasi yang disampaikan. Kalau reporternya sendiri tidak paham bagaimana reporter bisa melakukan reportase. Agar tidak terjadi kepanikan, konfirmasi menjadi hal yang wajib.

Bagaimanapun juga mengadakan siaran langsung merupakan kegiatan jurnalisme yang paling rumit, paling sulit dan paling dramatis dibandingkan dengan peliputan yang lain. Pengaruh yang ditimbulkan dari tayangan langsung akan lebih besar dibandingkan dengan tayangan rekaman (*tapping*) yang telah diedit dulu sebelumnya (Morrisan,2004:248).

Dalam reportase langsung yang ditransmisikan dari lokasi peristiwa kepada khalayak melalui teknologi televisi, kru yang berada di lokasi bencana dapat mengirimkan secara langsung apa yang terjadi secara aktual lengkap dengan visual peristiwa tersebut. Ini berbeda dengan reportase langsung yang dilakukan melalui radio, yang hanya menghadirkan aspek suara reporter dan jikapun ada suara latar, tentu tidak mampu mengalahkan dramatisasi dalam gambar. Inilah yang secara lebih jelas membedakan televisi sebagai medium dingin dan radio yang dikategorisasikan sebagai medium panas.

Ketika liputan di lokasi bencana, reporter menjadi jurnalis yang memegang peran signifikan dalam tim liputan. Reportes berhak dan wajib memberi komando pada camera person (*camper*) mengenai gambar apa yang seharusnya diambil oleh camper. Ini dilakukan agar tidak terjadi *jumping* antara apa yang disampaikan oleh reporter secara audio dan aspek visual tentang peristiwa yang terjadi. Diskusi antara reporter dan camper ini dilakukan untuk menentukan *angle* camera apa yang harus diambil oleh *camper* ketika reporter sedang memberikan reportasenya. Pada praktek jurnalisme penyiaran inilah terlihat bahwa persiapan pra liputan menjadi hal yang penting. Aspek persiapan yang matang menjadi kunci bagi praktek reportase langsung dari lokasi bencana. Ini sebenarnya juga serupa dengan siaran langsung, apapun kejadiannya, membutuhkan persiapan yang matang dan perencanaan yang teliti dan hati-hati agar mampu menghasilkan laporan yang baik dan menarik (Morrisan,2004:249). Namun, suasana bencana memberikan perbedaan dengan suasana dalam peristiwa-peristiwa lain yang lain yang tidak berkaitan dengan kebencanaan.

Dalam reportase langsung non bencana, urutan peristiwa dalam beberapa kasus telah diketahui sehingga reporter dan camper bisa menyesuaikan. Reportase tentang

pertandingan olahraga misalnya, sudah diketahui urutan-urutan peristiwa yang akan terjadi, seperti kapan pertandingan olahraga akan dimulai dan diakhiri, siapa saja yang terlibat dan sebagainya. Sebaliknya dalam liputan bencana, urutan-urutan peristiwa tidak bisa diprediksi sebelumnya, sehingga aspek kerjasama antara reporter dan camper dalam reportase bencana menjadi lebih penting

Dalam reportase langsung yang dilakukan secara langsung (*live on camera*), reporter melakukan pencatatan dulu tentang materi apa yang hendak disampaikan ketika nantinya *on air*. Kompetensi yang mutlak harus dikuasai oleh reporter ketika terjun ke lapangan menyangkut pada dua aspek kompetensi utama, yaitu kompetensi utama pada aspek teknis jurnalisme penyiaran dan kompetensi pada penguasaan materi tentang situasi bencana yang sedang dihadapi.

Tingkat kesulitan tinggi yang melekat pada reporter yang ditugaskan untuk melakukan reportase langsung, sekaligus bisa menjadi tolak ukur dalam kompetensi jurnalisme penyiaran di lokasi bencana yang seharusnya dimiliki oleh reporter. Berdasarkan riset yang telah dilakukan di Amerika Serikat, ditemukan fakta bahwa reporter yang melakukan siaran langsung dianggap lebih mempunyai kredibilitas dibandingkan dengan reporter yang menulis berita dari ruang berita, walaupun sebenarnya apa yang mereka tulis sebenarnya sama (Morrisan,2004:251).

Persoalan kesimpangsiuran informasi menjadi tantangan bagi reporter yang berada di lokasi bencana. Beragam rumor, yang acapkali dibumbui dengan cerita mistis, bercampur dengan informasi dari berbagai sumber. Beragamnya sumber informasi tentang bencana yang sedang terjadi mengharuskan reporter mampu memilih informasi yang layak dicatat dan untuk selanjutnya disampaikan kepada khalayak ketika mengudara (*on air*). Lalita M. Gandaputri menyampaikan

pengalamannya ketika melakukan reportase saat erupsi Gunung Merapi sebagai berikut :

Waktu ada reportase Merapi ada berbagai informasi yang beredar. Saya memilih informasi yang berasal dari sumber-sumber terpercaya, seperti pemerintah daerah dan lembaga negara. Jadi reporter harus memiliki nomor telepon nara sumber terpercaya, salah satunya adalah Mbah Rono (Surono, peneliti).

Keberadaan Surono, sebagai ketua Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menjadikannya sebagai sosok yang dianggap memiliki otoritas mengenai informasi tentang perkembangan Gunung Merapi, sehingga akses informasi yang dianggap layak untuk disampaikan kepada publik adalah informasi yang disampaikan oleh Surono. Tentang figur yang dianggap memiliki otoritas dalam konteks Gunung Merapi oleh publik adalah Mbah Marijan. Sosok juru kunci Gunung Merapi ini menjadi terkenal terutama sejak erupsi Gunung Merapi di tahun 2006 menolak perintah Sri Sultan Hamengkubuwono X untuk mengungsi. Cerita mistis tentang Merapi dan keberadaan sosok Mbah Marijan menjadikan Merapi penuh dengan cerita lokal dan kearifan local (*local wisdom*) yang harus dipahami oleh reporter yang diterjunkan untuk meliput erupsi Gunung Merapi.

Local wisdom dalam khazanah bencana erupsi Gunung Merapi bisa digunakan untuk menyampaikan informasi kebencanaan yang lebih mudah dipahami oleh publik dibandingkan dengan istilah teknis tentang kegunungapian yang belum banyak dipahami oleh publik. Istilah *wedhus gembel* bisa dirujuk sebagai salah satu istilah yang berakar pada kearifan lokal yang tumbuh berkembang dalam peradaban masyarakat yang hidup di sekitar Gunung Merapi.

Istilah *wedhus gembel* secara harfiah berarti kambing yang memiliki bulu-bulu yang tebal. Dalam konteks bencana erupsi Gunung Merapi, istilah ini dimaknai oleh

masyarakat sekitar Gunung Merapi sebagai proses keluarnya awan panas erupsi Gunung Merapi.

3.3. Etika Media Dalam Peliputan Bencana

Media memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam peliputan peristiwa bencana. Liputan media terhadap sebuah peristiwa bencana akan memberikan penjelasan bagaimana sesungguhnya orientasi “moralitas” sebuah media; seperti yang disampaikan oleh Yao dalam artikelnya yang berjudul *Building a Coordinate System: An Ethical Framework for Analyzing Media Coverage of Disaster... Examining how the journalists behave in their coverage of disasters, which make the social connections more dramatic and give little time for the interest groups to respond, thus will provide a clearer picture of the media's moral orientation* (Yao dan Eigenmann 2013:3). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bagaimana media memberitakan tentang bencana akan nampak dalam bagaimana media menaati prinsip-prinsip atau etika; dan tidak semata-mata untuk keuntungan ekonomi politik mediana namun melanggar prinsip-prinsip tentang jurnalisme bencana; dan bahkan terkadang membuat kondisi penuh ketidakpastian karena pemberitaan yang salah atau menjadikan korban sebagai “korban” lagi karena pemberitaan media. Berkaitan dengan implementasi etika atau prinsip-prinsip media dalam peliputan bencana ini menunjukkan bahwa sebagian besar jurnalis di Indonesia masih belum memahami etika bagaimana meliput bencana terutama berkaitan dengan bencana alam. Kondisi tersebut diakibatkan beberapa hal antara lain :

- 1) Masih rendahnya pemahaman jurnalis dalam memahami prinsip-prinsip atau etika dalam meliput bencana. Para jurnalis memiliki anggapan bahwa meliput peristiwa bencana sama dengan meliput peristiwa berita. Latar belakang jurnalis yang tidak

berlatar belakang pendidikan jurnalis menjadi salah satu faktor rendahnya pemahaman jurnalis tentang etika atau prinsip-prinsip bagaimana meliput peristiwa bencana. Selain latar belakang pendidikan jurnalis, juga dipengaruhi oleh faktor bahwa media di mana para jurnalis bekerja tidak memberikan informasi kepada wartawannya etika menulis peristiwa bencana. Tidak ada proses internalisasi tentang etika atau prinsip-prinsip dalam menulis peristiwa bencana yang dilakukan oleh pengelola media.

- 2) Faktor lainnya adalah isu peliputan bencana di media masih menjadi isu yang baru di kalangan jurnalis dan dalam kajian-kajian di dunia akademis di Indonesia. Para jurnalis belum menginternalisir prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam meliput peristiwa bencana. Meskipun kajian tentang etika dan bencana sebenarnya sudah lama ini menjadi bahan kajian di tingkat dunia. Pada tahun 1950an. Sejak tahun 1950 an kebutuhan pertimbangan moral dan tanggungjawab tumbuh secara kuat dan cepat. Etika jurnalistik ini dibutuhkan tidak hanya kredibilitas pemberitaan pada audian namun juga kepentingan koordinasi dari berbagai sudut termasuk jurnalis sendiri.

Akibat dari awak media yang tidak memahami tentang etika atau prinsip-prinsip dalam memberitakan peristiwa bencana maka dampak yang akan mungkin terjadi antara lain :

1. Penyajian berita kepada audiens atau publik tidak akurat dikarenakan data-data tidak didasarkan pada fakta-fakta yang terdapat di lapangan sehingga tidak memenuhi unsur menjawab rasa ingin tahu publik terhadap sebuah peristiwa bencana. Bahkan yang lebih membahayakan jika ternyata berita yang diberitakan salah atau bohong; seperti kasus Silet ketika memberitakan peristiwa Merapi.

2. Bagi media *bad news is good news*. Demikian dalam memberitakan atau meliput bencana, awak media seringkali memfokuskan pada penonjolan berita yang mengharu biru dan dramatis dan melupakan peristiwa-peristiwa yang menjadi kepentingan publik.
3. Melakukan eksploitasi terhadap korban dalam menyajikan berita. Dikarenakan ketidaktahuan awak media menyebabkan mereka menjadikan korban bencana sebagai fokus pemberitaan dan justru terjebak dalam eksploitasi terhadap korban. Terkadang korban dimintai keterangan dengan diwawancarai berulang-ulang untuk mengisahkan penderitaannya akibat bencana baik karena kehilangan anggota keluarganya atau harta bendanya. Dalam hal ini media justru menjadikan korban sebagai komoditas untuk menarik audiens dikarenakan fokus pada derita korban bencana alam
4. Berkaitan dengan komodifikasi terhadap peristiwa bencana dalam point 3 tersebut, dalam peristiwa bencana di Aceh dan Yogyakarta, media menjadi agen yang menggalang dana dan kemudian disalurkan kepada korban bencana sekaligus sebagai sarana promosi bagi media tersebut. Media akan memberitakan peristiwa bencana secara dramatis dan mengumumkan kalau menerima sumbangan dari pemirsa yang akan disalurkan kepada korban bencana. Tindakan ini sebenarnya tidak etis dikarenakan media memanfaatkan peristiwa bencana untuk secara tidak langsung membangun citra media tersebut dengan menggalang dana publik dan menyalurkan kepada korban. Dalam proses penyaluran dana bencana pasti tidak terlepas dari logo dan nama media tersebut dan mempublikasikan prosesi-prosesi pemberian bantuan agar terpublikasi.

Prinsip-prinsip penting dalam memberitakan bencana yang harus dipegang dan dipahami oleh para jurnalis antara lain (Muzayin, Bernas, 19 April 2007) Masduki, UNISIA:2007)²

1. Prinsip akurasi. Dalam sebuah bencana sering muncul rumor dalam masyarakat. Dalam kondisi seperti ini media hadir untuk memebrikan informasi yang akurat atas berbagai kesmpiangsiuran informasi dalam masyarakat. Tim liputan bencana sebaiknya merupakan tim yang kuat dan solid karena harus melakukan cek dan re cek.
2. Prinsip humanisme. Dalam kondisi bencana, wartawan sebaiknya memberikan porsi yang setara terhadap narasumber baik pejabat pemerintah ataupun masyarakat. Dengan catatan ketika mewawancarai korban harus mengdepankan prinsip humanisme dan tidak justru menjadikan korban sebagai korban media lagi.
3. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi, di mana wartawan harus memiliki komitmen untuk membantu pemulihan korban dan keluarganya dari proses bencana.
4. Prinsip kontrol dan advokasi; mengawasi penyaluran bantuan dari pihak-pihak yang memberikan bantuan. Pada masa bencana pasti akan banyak pihak-pihak lain baik asing, dalam negeri maupun pemerintah akan menyalurkan sumbangan. Oleh karena itu media memiliki tanggungjawab sosial untuk membantu bagaimana agar penyaluran bencana berjalan lancar dan merata serta tepat sasaran pada pihak-pihak yang membutuhkan. Biasanya dalam situasi bencana, pemberi bantuan akan memfokuskan pada daerah tertentu karena kesulitan geografis dan bahkan karena kurangnya informasi akan jatuh pada kelompok-kelompok tertentu yaitu elit di tingkat komunitas.

²<http://communication.uii.ac.id/images/artikel/Menuju%20Jurnalisme%20Bencana.pdf>, akses 1 Juli 2013

Secara khusus dalam liputan media dalam kondisi bencana berkaitan dengan kesehatan termasuk petugas kesehatan menunjukkan bahwa media sering kali tidak melakukan laporan secara kontinu terhadap perkembangan pengobatan atau *treatment* yang dilakukan petugas kesehatan di lokasi bencana, seperti yang ditulis oleh Wessely berikut ini :

Wessely is still the expert on this phenomenon; in an editorial on responding to MPI episodes, he writes: "But we rarely, if ever, hear about incidents handled sensitively, with no long-term repercussions involving ill and embittered people and ambitious investigative reporters. Should we investigate at all? Does the deployment of large numbers of emergency and public health specialists merely add fuel to the fire, convincing people that there really is something serious going on?" (26, p. 130).³

Bahkan ketika dalam sebuah bencana terjadi pengiriman besar-besaran tenaga kesehatan di lokasi bencana, media seringkali tidak melaporkan bagaimana dampaknya bagi masyarakat baik secara positif maupun negatif. Secara khusus Wessley mempertanyakan dalam artikelnya tentang peran media pada terjadinya bencana, apakah dalam pengiriman atau penyebaran tenaga kesehatan apakah sebuah hal yang serius dilakukan ataukah hanya akan memercikkan bensin dalam api, di dalam sebuah kondisi bencana yang terjadi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa media seharusnya memiliki peran untuk memonitor dan melaporkannya kepada publik dengan perspektif kepentingan publik baik kepentingan untuk mendapatkan informasi yang benar maupun kepentingan untuk mendapatkan rasa nyaman dan aman (tidak panik) dalam melihat fenomena bencana.

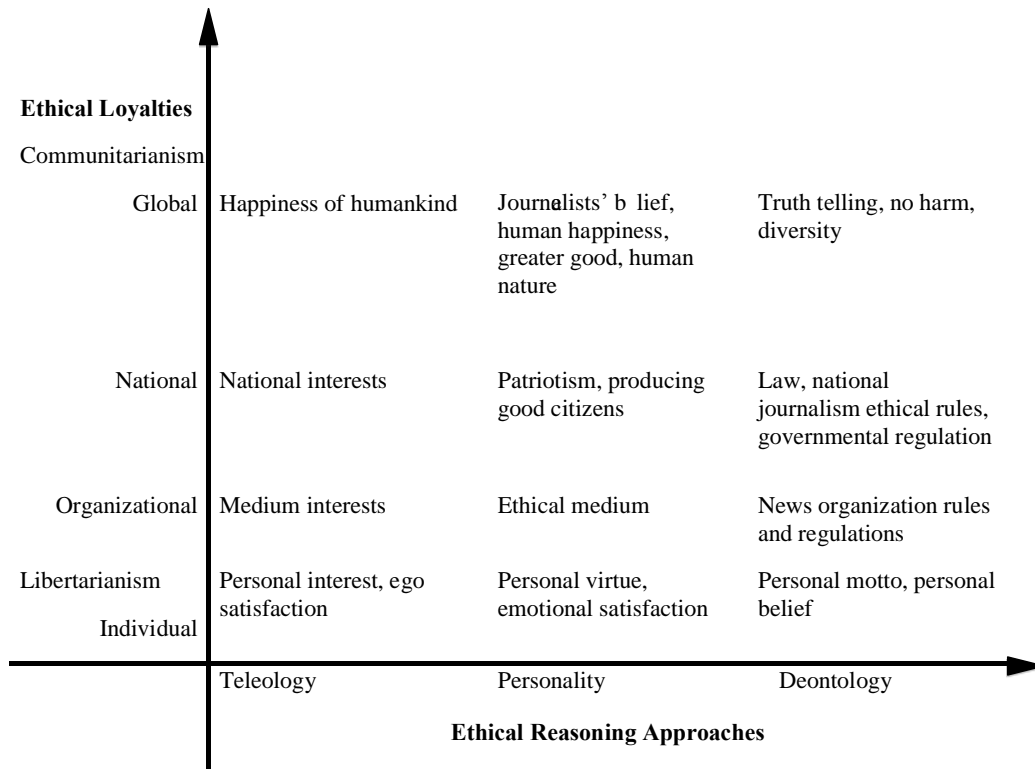
³ **Peter Vasterman¹, C. Joris Yzermans² and Anja J. E. Dirkzwager² The Role of the Media and Media Hypes in the Aftermath of Disasters, 2004**

Dalam beberapa kasus tentang bagaimana media sebaiknya meliput bencana setelah peristiwa bencana, Terry Anzur menggambarkan bahwa seringkali terjadi perbedaan perspektif antara petugas kesehatan dan jurnalis. Bagi jurnalis, berita adalah tentang konflik. Dalam memandang kerusakan akibat bencana, jurnalis akan senang dengan berita atau gambar-gambar yang menunjukkan kerusakan akibat bencana, melaporkan jumlah kerugiannya; sementara itu petugas kesehatan menekankan perlindungan dan pemulihan korban bencana; seperti dalam kutipan di bawah ini :

The role of the media in the aftermath of disasters always involves stress for public health officials. Terry Anzur describes the diverse perspectives of the journalist and public health officials: "To the journalist, news is about conflict. The reporter strives not only to assess the loss of lives and property, but also to determine if the damage could have been prevented and who is to blame. The television journalist also must find the pictures that tell the most compelling story, even when the images are disturbing. To the public health professional, news is about the absence of conflict. Loss of life is minimized and injured survivors receive prompt and appropriate treatment. These contracting agendas clash when TV-reporters and public health professionals are thrown together in the midst of a disaster. The reporter is drawn to the danger and drama, while health professionals emphasize prevention, reassurance and recovery" (2004: 197).

Selanjutnya berkaitan dengan etika media dalam meliput kondisi bencana ini, Yao dalam artikelnya yang berjudul *Building a Coordinate System: An Ethical Framework for Analyzing Media Coverage of Disaster (2013)* memberikan ilustrasi tentang bagaimana etika framework dalam peliputan bencana, seperti dalam bagan berikut ini :

Figure 1: Disaster Coverage Framework: An Ethical Coordinate System



Note: The ethical coordinate system is developed by using the ethical reasoning approaches on the horizontal axis, and the ethical loyalties on the vertical axis. Twelve specific ethical orientations are generated, which can be used to conduct comprehensive ethical analyses.

Bagan di atas menunjukkan bahwa level-level loyalitas etika berkaitan dengan liputan media dalam bencana diawali pada level individu seperti minat pribadi dan kepuasan pribadi (teleology), kemudian level organisasi termasuk dalam hal ini berkaitan dengan aturan-aturan organisasi, level nasional berkaitan dengan hukum, etika dan aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah dan level terakhir adalah level global berkaitan dengan nilai-nilai universal tentang kemanusiaan, kemudian adanya prinsip untuk mengatakan kebenaran yang sesungguhnya dan keragaman (*diversity*).

Bab IV

Penutup

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan di atas penelitian ini mendapatkan beberapa kesimpulan yang relevan. Kesimpulan-kesimpulan penelitian ini, yang sekaligus menjadi rekomendasi bagi para jurnalis yang akan terjun ke lokasi bencana serta *stake holders* yang terkait dengan jurnalisme bencana adalah sebagai berikut :

1. Praktek jurnalisme, terutama jurnalisme penyiaran televisi, di lokasi bencana memiliki kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pada peristiwa-peristiwa lain. Situasi bencana yang serba tidak menentu menjadikan aspek keselamatan jurnalis menjadi prioritas penting, sekaligus dalam hal ini jurnalis memiliki peran dalam keselamatan masyarakat yang terkena dampak bencana. Kesulitan inilah yang menjadi tantangan yang harus dihadapi jurnalis di lokasi bencana.
2. Jurnalis yang diterjunkan ke lokasi bencana harus memiliki kompetensi dasar jurnalistik dan kompetensi pengetahuan tentang apa bencana yang terjadi. Kompetensi kebencanaan ini bukan hanya aspek ilmiah kebencanaan, namun juga *local wisdom* mengenai bencana yang terjadi serta penguasaan medan yang terkena dampak bencana.
3. Kerjasama dalam tim liputan menjadi aspek penting dalam jurnalisme di lokasi bencana. Kerjasama ini semakin penting tatkala reportase dilakukan secara langsung.
4. Jurnalis yang melakukan reportase harus menjunjung tinggi prinsip kehati-hatian dalam reportase agar informasi yang disampaikan tidak

menimbulkan implikasi kepanikan bagi warga terkena dampak bencana.

5. Model peliputan dan reportase bencana yang baik adalah dengan melibatkan jurnalis yang berada di biro terdekat dengan lokasi bencana karena lebih menguasai medan liputan serta lebih memiliki akses pada otoritas yang berwenang di sekitar lokasi bencana.

Daftar Pustaka

- Arif, Ahmad (2010). *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*. Jakarta: KPG
- Arif, Ahmad 2011. *Jurnalisme Bencana : Tugas Suci, Praktik Cemar*, dalam Budi, Setio [ed] (2011). *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta, Aspikom dan Mata Litera.
- Budi, Setio HH (2011). Pentingnya Komunikasi Bencana, dalam Junaedi, Fajar; Puspita, Adi ; Oktaviana, Risa [ed]. *Sensasi Vulgar Komunikasi Bencana*. Sogyakarta, Lingkar Media
- Badri, M (2011). *Paradigma Jurnalisme Bencana*, dalam Budi, Setio [ed] (2011). *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta, Aspikom dan Mata Litera
- Biagi, Shirley (2005). *Media / Impact : An Introduction to Mass Media, 7th Edition*. Belmont, Thomson Wadsworth.
- Lindlof, Thomas R dan Taylor, Brian C (2002). *Qualitative Communication Research Methods, 2nd Edition*. London, Sage Publication
- Morrisan (2004). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Bogor, Ghalia Indonesia
- Haddow, George D. dan Haddow, Kim S.(2009). *Disaster Communication in The Changing of Media World*. Oxford, Butterworth-Heinemann
- McQuail, Dennis (2009). *McQuail's Mass Communication Theory, 6th Edition*. London, Sage Publications
- Neuman, Lawrence (2000). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches, 4th Edition*. Boston, Allyn and Bacon

Reardon, Nancy (2009). *On Camera : Menjadi Jurnalis TV Andal dan Profesional*. Jakarta, Penerbit Erlangga

Shoemaker, Pamela J. dan Reese, Stephen D. (1996). *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. New York, Longman

Straubhar, Joseph dan LaRose, Robert (2006). *Media Now : Understanding Media, Culture and Technology*. Belmont, Thomson Wadsworth.

Sutopo, HB (2000). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Solo, UNS Pers.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Designs*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Neuman, William Lawrence (2000), *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. 4th ed. USA : Allyn & Bacon

K Yin, Robert (2002), *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Rajawali Press, Jakarta

Irawan, Prasetya (2006), *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: DIA FISIP UI

Jurnal

Budi, Setio (2004). Industri Televisi Swasta Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Politik, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1 Nomor 1 tahun 2004. Yogyakarta, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta